

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETANI JAGUNG DI DESA SUKABANJAR, KECAMATAN
GEDONG TATAAN, KABUPATEN PESAWARAN**

(Skripsi)

Oleh

Aulia Ruli Novenda
1814131037



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRACT

INCOME ANALYSIS AND HOUSEHOLD WELFARE LEVEL OF CORN FARMERS IN SUKABANJAR VILLAGE, GEDONG TATAAN SUB-DISTRICT, PESAWARAN DISTRICT

By

Aulia Ruli Novenda

This study aims to analyze the level of farm income, household income level and household welfare level of corn farmers in Sukabanjar Village. This research was conducted in Sukabanjar Village, Gedong Tataan District, Pesawaran Regency. The location of the research was determined (purposively) with the consideration that Sukabanjar Village, Gedong Tataan District, is the center of corn production in Pesawaran Regency. The data used are primary data with direct observation and secondary data from related agencies. Respondents in this study were 52 corn farmers who were selected by simple random sampling. The research method uses a quantitative descriptive approach, namely farming income analysis and household income analysis, as well as welfare level analysis based on the theory of Sajogyo (1997) and the Central Statistics Agency (2014). The results showed that the income of corn farming per hectare per year in Sukabanjar Village was Rp. 44,225,282 and was the biggest income contributor to the household income of corn farmers with a percentage of 72.49%. Based on Sajogyo's (1997) criteria and the Central Statistics Agency's (2014) indicators, corn farmer households in Sukabanjar Village are classified as prosperous.

Keywords: corn, farmer, income, welfare

ABSTRAK

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG DI DESA SUKABANJAR, KECAMATAN GEDONG TATAAN, KABUPATEN PESAWARAN

Oleh

Aulia Ruli Novenda

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan usahatani, tingkat pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar. Penelitian ini dilakukan di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, merupakan sentra produksi jagung di Kabupaten Pesawaran. Data yang digunakan adalah data primer dengan pengamatan langsung dan data sekunder dari instansi terkait. Responden pada penelitian ini adalah petani jagung yang berjumlah 52 orang yang dipilih secara *simple random sampling*. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu dengan analisis pendapatan usahatani dan analisis pendapatan rumah tangga, serta analisis tingkat kesejahteraan berdasarkan teori Sajogyo (1997) dan Badan Pusat Statistik (2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani jagung per hektar per tahun di Desa Sukabanjar adalah sebesar Rp44.225.282 dan merupakan penyumbang pendapatan terbesar bagi pendapatan rumah tangga petani jagung dengan persentase sebesar 72,49 %. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) dan Indikator Badan Pusat Statistik (2014), rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar tergolong kedalam kategori yang sejahtera.

Kata kunci : jagung, kesejahteraan, pendapatan, petani

**ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH
TANGGA PETANI JAGUNG DI DESA SUKABANJAR, KECAMATAN
GEDONG TATAAN, KABUPATEN PESAWARAN**

Oleh

Aulia Ruli Novenda

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG DI DESA SUKABANJAR, KECAMATAN GEDONG TATAAN, KABUPATEN PESAWARAN**

Nama Mahasiswa : **Aulia Ruli Novenda**

NPM : **1814131037**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

MENYETUJUI,

1. Komisi Pembimbing



Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A
NIP 196211201988032002



Dr. Ir. Maya Riantini, S.P., M.Si
NIP 197805042009122001

2. Ketua Jurusan Agribisnis



Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.



Sekretaris : Dr. Ir. Maya Riantini, S.P., M.Si



Penguji Bukan
Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S

2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si

19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 juli 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aulia Ruli Novenda

NPM : 1814131037

Program Studi : Agribisnis

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Alamat : Jl. Negeri Sakti Desa Sukabanjar blok 4 no. 109, Kecamatan
Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 29 juli 2022
Penulis,



Aulia Ruli Novenda
NPM. 1814131037

SANWACANA

Alhamdulillah puji syukur bagi Allah SWT atas segala nikmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG DI DESA SUKABANJAR, KECAMATAN GEDONG TATAAN, KABUPATEN PESAWARAN”**. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini mendapat bantuan, arahan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M. Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S. P., M. Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A., selaku Dosen Pembimbing Pertama dalam penyusunan skripsi atas masukan dan bimbingannya kepada penulis.
4. Dr. Maya Riantini, S.P., M. Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua dan Dosen Pembimbing Akademik dalam penyusunan skripsi atas masukan dan bimbingannya kepada penulis.
5. Dr. Ir. Dwi Haryono, M. S., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan saran, arahan dan bimbingan dalam penyempurnaan skripsi kepada penulis.
6. Keluarga ku tersayang Bapak Evi Fahrizal dan Ibu Ristiati, serta kakak-kakak ku Mba Nesia, Kak Gilang, dan Kak Ziko yang telah membimbing, mendidik, membesarkan, dan menyayangi penulis sampai saat ini.
7. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba Iin, Mba Tunjung, Mas Boim, dan Pak Bukhori) atas semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.

8. Para petani jagung di Desa Sukabanjar yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Bang Agum yang telah menjadi penyemangat dan selalu memberikan motivasi kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
10. Vinni Aurelia Salsabila yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis saat menyelesaikan skripsi ini.
11. Naurah Nisrina, Ahmad Eggy Trifauzi, Ahyarudin, Lestari Gita Nur'aini, Yohana Fransiska Elizabet Hutajulu, Rania Alisa Syifawanda Yasmin S, Ayi Indah Kurnia, Vikran Bramara Pratama yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman terdekat penulis Fahmi Idris, Alifp Bayu Santoso, Sofi Elisa Nurul Fala, Rafli, Reyhan, Ridho, Dwi Ayu, Nadya, Nufus, Vita, Kifah dan teman-teman lainnya, yang telah memberikan bantuan, semangat, dan dukungan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman "Lembah Kuda" Khoir, Andika, Dito, Ucok, Adit, Resta, Rama, dan dedek yang telah memberikan dukungan dan hiburan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman voli Reno, Sandika, Riski, Tata, Luki, Dandi, Dedi, Ando, Justin, Uje, Hersa, Restu, Alpon, Dinara, Deva, Opi, Eka dan teman-teman lainnya atas dukungan dan hiburan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
15. Teman-teman Altheon Mas Bayu, Nopan, Ibnu, Febri, Vijai, Mas Rian atas dukungan, saran, dan hiburan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.
16. Teman-teman kecil Sari, Imam, Tami, Angel atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.
17. Teman-teman seperjuangan Agribisnis Angkatan 2018 yang telah membersamai penulis dalam melakukan perkuliahan dari awal menjadi mahasiswa baru.
18. Almamater tercinta dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian atas segala yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa pada skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak pihak di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 6 Juli 2022
Penulis

Aulia Ruli Novenda

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Tanjung Karang pada tanggal 7 November 2000, sebagai anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Evi Fahrizal dan Ibu Ristiati. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Sukabanjar pada tahun 2012, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 26 Bandar Lampung pada tahun 2015 dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA YP Unila Bandar Lampung pada tahun 2018. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*homestay*) selama 7 hari di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2019. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran selama 40 hari pada tahun 2021. Penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di Hidroponik Kecil Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah pada tahun 2021. Penulis pernah mendapatkan Beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA)

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Tanaman Jagung.....	9
2. Konsep Usahatani	10
3. Pendapatan Usahatani	10
4. Pendapatan Rumah Tangga	12
5. Pola Pengeluaran Rumah Tangga	13
6. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	14
7. Kajian Penelitian Terdahulu	19
B. Kerangka Pemikiran	30
III. METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Metode Dasar Penelitian	32
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	32
C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian	35
D. Metode Analisis Data	35
1. Analisis Pendapatan Usahatani	36
2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga	37
3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	37
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	41
A. Keadaan Umum Kabupaten Pesawaran	41
1. Keadaan Umum.....	41
2. Keadaan Geografis	41
3. Topografi	43
4. Sejarah Singkat Kabupaten Pesawaran	44
B. Keadaan Umum Kecamatan Gedong Tataan	45

1. Keadaan Geografis	45
2. Keadaan Iklim	46
3. Demografi	47
C. Keadaan Umum Desa Sukabanjar	47
1. Keadaan Geografis	47
2. Sarana dan Prasarana	48
3. Potensi Pertanian	48
4. Keadaan Sosial Ekonomi	49
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Karakteristik Petani Jagung	50
1. Umur Petani Jagung	50
2. Pendidikan Petani Jagung	51
3. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	52
4. Pengalaman Berusahatani Jagung	53
5. Luas Lahan	55
6. Jenis Kelamin	56
7. Status Kepemilikan Lahan	56
B. Proses Usahatani Jagung	57
1. Pola Tanam Usahatani Jagung	57
2. Penggunaan Input Usahatani Jagung.....	59
C. Biaya Usahatani Jagung	62
D. Analisis Pendapatan Usahatani Jagung	67
E. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung	72
F. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Menurut Indikator Badan Pusat Statistik (2014)	76
G. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Berdasarkan Kriteria Sjogyo (1997)	82
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung di Indonesia	2
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung di Provinsi Lampung	2
3. Luas panen, produktivitas, dan produksi jagung di Kabupaten Provinsi Lampung	3
4. Luas area dan produksi jagung di Kecamatan Gedong Tataan	4
5. Rata-rata harga jagung pipilan di tingkat produsen	7
6. Kajian penelitian terdahulu	20
7. Klasifikasi pengeluaran setara beras menurut Sajogyo (1997)	38
8. Indikator Kesejahteraan Badan Pusat Statistik.....	39
9. Luas wilayah Kecamatan Gedong Tataan bersasarkan desa	46
10. Jumlah penduduk menurut desa di Kecamatan Gedong Tataan	47
11. Rata-rata penggunaan benih pada usahatani jagung di Desa Sukabanjara	62
12. Rata-rata penggunaan pupuk pada usahatani Jagung di Desa Sukabanjara	63
13. Rata-rata penggunaan pestisida pada usahatani Jagung di Desa Sukabanjara	64
14. Rata-rata penyusutan alat pertanian	65
15. Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada usahatani jagung di Desa Sukabanjara	66

16. Rata-rata produksi jagung di Desa Sukabanjar.....	67
17. Rata-rata penerimaan, biaya, dan R/C ratio usahatani jagung per musim tanam I di Desa Sukabanjar	69
18. Rata-rata penerimaan, biaya, dan R/C ratio usahatani jagung per musim tanam II di Desa Sukabanjar.....	70
19. Rata-rata pendapatan usahatani non jagung per tahun	73
20. Rata-rata pendapatan petani jagung dari kegiatan di luar usahatani jagung	73
21. Pendapatan rata-rata petani jagung dari usaha non pertanian per tahun	74
22. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar/tahun	76
23. Skor perolehan indikator kependudukan pada rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar	76
24. Skor perolehan indikator kesehatan dan gizi pada rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar	77
25. Skor perolehan indikator pendidikan pada rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar	78
26. Skor perolehan indikator ketenagakerjaan pada rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar	79
27. Skor perolehan indikator taraf dan pola konsumsi pada rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar.....	79
28. Skor perolehan indikator perumahan dan lingkungan pada rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar.....	80
29. Skor perolehan indikator sosial dan lain-lain pada rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar	81
30. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung	82
31. Rata-rata pengeluaran pangan petani jagung di Desa Sukabanjar .	82
32. Rata-rata pengeluaran non pangan petani jagung di Desa Sukabanjar	88

33. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani jagung	91
34. Kesejahteraan rumah tangga petani jagung berdasarkan kriteria Sajogyo (1997)	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma analisis tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar	31
2. Sebaran petani jagung berdasarkan umur	51
3. Sebaran petani jagung berdasarkan pendidikan terakhir	52
4. Sebaran petani jagung berdasarkan jumlah tanggungan keluarga..	53
5. Sebaran petani jagung berdasarkan pengalaman usahatani	54
6. Sebaran petani jagung berdasarkan luas lahan usahatani	55
7. Sebaran petani jagung berdasarkan jenis kelamin.....	56
8. Sebaran petani jagung berdasarkan status kepemilikan lahan	57
9. Pola tanam usahatani jagung di Desa Sukabanjar	59

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jagung merupakan komoditas yang cukup penting di Indonesia, terletak pada posisi kedua setelah beras dan memiliki peranan penting dalam pembangunan pertanian dan perekonomian. Jagung juga memiliki kedudukan penting dalam menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat di Indonesia, khususnya para petani jagung. Jagung banyak dijadikan sebagai bahan baku olahan makanan di Indonesia, karena memiliki kandungan gizi dan protein yang baik dengan harga yang terjangkau. Selain dijadikan olahan makanan, jagung juga banyak digunakan untuk dijadikan campuran pakan ternak atau pakan ternak langsung.

Komoditas jagung mempunyai fungsi multiguna (4F), yaitu untuk pangan (*food*), pakan (*feed*), bahan bakar (*fuel*), dan bahan baku industri (*fiber*).

Dalam ransum pakan ternak, terutama unggas, jagung merupakan komponen utama dengan proporsi sekitar 60 persen. Diperkirakan lebih dari 58 persen kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan, sedangkan untuk pangan hanya sekitar 30 persen, dan sisanya untuk kebutuhan industri lainnya dan benih (Sumarni, dkk, 2017). Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam sekali periode.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Produksi jagung di Indonesia mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Perubahan produksi jagung beserta dengan perubahan luas panen dan produktivitas jagung di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung di Indonesia.

Tahun	Luas Panen Jagung (Ha)	Produksi Jagung (Ton)	Produktivitas Jagung (Ton/Ha)
2016	4.444.369	23.578.413	5,30
2017	5.533.169	28.924.015	5,22
2018	4.065.935	21.655.172	5,32
2019	4.089.482	22.586.207	5,52
2020	5.195.241	25.187.433	4,84

Keterangan: *) Laporan tahunan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan
Sumber: Kementerian Pertanian, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 1, luas panen komoditas jagung di Indonesia berfluktuasi dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Hal ini mengakibatkan tingkat produksi jagung di Indonesia berfluktuasi pada tahun 2016 hingga tahun 2020. Data terakhir yang didapatkan, pada tahun 2020 luas panen jagung menyentuh angka 5,195,241 ha dengan tingkat produksi jagung sebesar 25,187,433 ton. Sementara itu, produktivitas jagung juga mengalami penurunan dari tahun 2016 hingga tahun 2020. Data produktivitas jagung tahun 2020 mencapai 4.84 ton/ha menurun dari tahun sebelumnya sebesar 5.52 ton/ha.

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa produktivitas jagung nasional berfluktuasi dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Hal ini berdampak pada fluktuasi produktivitas jagung di Provinsi Lampung yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung di Provinsi Lampung.

Tahun	Luas Panen Jagung (Ha)	Produksi Jagung (Ton)	Produktivitas Jagung (Ton/Ha)
2016	340.200	1.720.196	5,05
2017	482.607	2.518.895	5,22
2018	324.728	1.902.052	5,85
2019	317.833	2.173.972	6,83
2020	475.079	2.984.196	6,28

Keterangan: *) Laporan tahunan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan
Sumber: Kementerian Pertanian, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 2, luas panen komoditas jagung di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Hal ini mengakibatkan fluktuasi pada tingkat produksi jagung di Provinsi Lampung pada tahun 2016 hingga tahun 2020. Data terakhir yang didapatkan, pada tahun 2020 luas panen jagung di Provinsi Lampung menyentuh angka 475,079 Ha dengan tingkat produksi jagung sebesar 2,984,196 ton. Sementara itu, produktivitas jagung juga mengalami fluktuasi dari tahun 2016 hingga tahun 2020. Data produktivitas jagung tahun 2020 mencapai 6.28 ton/ha menurun dari tahun sebelumnya sebesar 6.83 Ton/Ha. Luas panen, produksi, produktivitas jagung di Kabupaten di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung di Kabupaten di Provinsi Lampung.

Kode	Kabupaten/Kota	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Lampung Barat	183	1.119,9	6,11
2	Tanggamus	5.147	29.558	5,74
3	Lampung Selatan	111.386	705.855	6,33
4	Lampung Timur	165.249	1.058.923	6,40
5	Lampung Tengah	59.803	416.321	6,96
6	Lampung Utara	38.149	211.911	5,55
7	Way Kanan	23.488	130.316	5,54
8	Tulang Bawang	8.855	56.747	6,40
9	Pesawaran	33.324	166.504	4,99
10	Pringsewu	8.038	45.615	5,67
11	Mesuji	2.276	13.898	6,10
12	Tulang Bawang Barat	5.621	32.582	5,79
13	Pesisir Barat	3.446	18.262	5,30
71	Bandar Lampung	192	1.141	5,94
72	Metro	1.196	7.439	6,21
Lampung		466.353	2.896.191	6,21

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 3, mengenai Luas panen, produktivitas, dan produksi jagung di Kabupaten di Provinsi Lampung. Kabupaten pesawaran menempati posisi ke lima dari 15 kabupaten yang ada di Provinsi Lampung untuk luas lahan dan produksi tanaman jagung, namun memiliki produktivitas terendah. Berdasarkan data tersebut, Kabupaten Pesawaran memproduksi

jagung sebesar 166.504 ton pada tahun 2020 dengan luas lahan 33.324 ha, angka yang cukup besar untuk sebuah produksi tanaman pangan. Hal ini berpengaruh terhadap luas area, produksi, dan produktivitas jagung di Kecamatan Gedong Tataan. Luas area, produksi, dan produktivitas jagung di kecamatan gedong tataan dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas area, produksi, dan produktivitas jagung di Kecamatan Gedong Tataan

<i>Desa/Village</i>	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Padang Ratu	50,00	276,00	5,52
Cipadang	130,00	717,60	5,52
Pampangan	130,00	717,60	5,52
Waylayap	89,00	491,28	5,52
Sukadadi	125,00	690,00	5,52
Bogorejo	70,00	386,40	5,52
Sukaraja	30,00	165,60	5,52
Gedong Tataan	85,00	469,20	5,52
Kutoarjo	42,00	231,84	5,52
Karang Anyar	35,00	193,20	5,52
Bagelen	75,00	414,00	5,52
Kebagusan	55,00	303,60	5,52
Wiyono	50,00	276,00	5,52
Tamansari	65,00	358,80	5,52
Bernung	80,00	441,60	5,52
Sungai Langka	56,00	309,12	5,52
Negeri Sakti	242,00	1.335,84	5,52
Kurungannyawa	111,00	612,72	5,52
Sukabanjar	350,00	1.932,00	5,52
Kecamatan Gedong Tataan	1.870,00	10.322,40	5,52

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 4, mengenai luas area dan produksi jagung di Kecamatan Gedong Tataan di Kabupaten pesawaran, dapat dilihat bahwa Desa Sukabanjar menempati posisi pertama sebagai produsen jagung di Kecamatan Gedong Tataan dengan jumlah produksi jagung mencapai 1.932,00 ton pada tahun 2020 dengan luas area tanam 350,00 Ha.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian mengenai analisis tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran.

B. Rumusan Masalah

Desa Sukabanjar merupakan desa yang memiliki luas area dan produksi jagung terbesar diantara desa-desa lain di Kecamatan Gedong Tataan. Pendapatan petani jagung, dipengaruhi oleh tingkat produksi jagung di suatu area tanam. Ketika produksi tinggi, maka akan meningkatkan pendapatan dari para petani jagung. Ketika produksinya rendah, maka pendapatan petani jagung juga akan ikut menurun. Ini artinya, hambatan-hambatan dalam produksi jagung ataupun pada saat pemasaran jagung akan mempengaruhi pendapatan para petani jagung. Saat pendapatan produksi menurun, para petani jagung tetap melakukan konsumsi di setiap harinya. Konsumsi rumah tangga petani jagung tidak dapat dihindari, berapapun pendapatan yang mereka dapatkan akan tetap melakukan konsumsi untuk pangan dan non pangan setiap harinya. Hal ini berpengaruh pada tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung. Saat produksi jagung sejak penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan banyak kendala-kendala yang dihadapi oleh para petani jagung.

Kendala yang dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga petani jagung salah satunya adalah pengadaan input yang terlambat akan berdampak pada proses produksi, yang akan mengakibatkan menurunnya tingkat produksi, dan mengurangi *output* produksi. Berdasarkan hasil prasarvei, keterlambatan penyediaan pupuk sangat berpengaruh terhadap proses produksi, hal ini akan berdampak pada tingkat pendapatan yang akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Aurora dkk (2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana produksi seperti pupuk yang sulit didapat, teknologi budidaya yang digunakan masih sederhana, dan modal yang terbatas. Kondisi ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan kemampuan petani dalam mencukupi kebutuhan dasar rumah tangganya.

Kendala lainnya yang dihadapi oleh para petani jagung di Desa Sukabanjar adalah kondisi alam atau faktor cuaca. Kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi dapat mempengaruhi proses produksi jagung. Dari hasil prasarvei, diketahui bahwa para petani jagung sangat kesulitan dalam produksi jagung bila cuaca yang terjadi dalam kondisi esktrm (hujan deras, banjir atau kemarau), maka para petani jagung kesulitan mengontrol proses produksi dikarenakan cuaca yang tidak menentu. Hal ini akan berakibat pada menurunnya hasil produksi yang akan mengakibatkan menurunnya tingkat pendapatan petani jagung di Desa Sukabanjar.

Kendala lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani jagung yaitu harga pasar yang mengalami fluktuasi sehingga berpengaruh pada pendapatan yang didapat oleh para petani jagung. Proses produksi jagung memakan waktu yang cukup lama, sehingga keuntungan atau pendapatan hanya diperoleh saat musim panen saja. Jagung merupakan produk pertanian, yang memiliki sifat mudah rusak sehingga para petani harus mengatur strategi supaya saat produksi tinggi namun permintaan menurun, harga tetap stabil atau tidak jatuh. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Cintia dkk (2017) yang menyatakan bahwa harga merupakan salah satu indikator dalam pendapatan. Harga yang rendah akan mengakibatkan rendah nya penerimaan yang diterima petani, begitupun sebaliknya. Rata-rata harga jagung pipilan di tingkat produsen dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan data pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa harga jagung pipilan di tingkat produsen mengalami fluktuasi dari bulan Januari hingga bulan Desember. Hal ini menyebabkan tidak menentunya pendapatan yang diperoleh para petani jagung yang akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan para petani jagung. Semakin tinggi harga jagung, semakin besar pula penerimaan yang didapat dan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan para petani jagung.

Tabel 5. Rata-rata harga jagung pipilan di tingkat produsen

Bulan	Harga (Rp/100Kg)
Januari	355.167
Februari	345.396
Maret	320.375
April	334.656
Mei	332.792
Juni	332.969
Juli	361.563
Agustus	367.917
September	366.188
Oktober	369.875
November	371.448
Desember	354.271

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2019

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Seberapa besar tingkat pendapatan usahatani jagung di Desa Sukabanjar?
2. Seberapa besar tingkat pendapatan rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani jagung di Desa Sukabanjar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani jagung di Desa Sukabanjar.
2. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani jagung di Desa Sukabanjar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti, hasil penelitian ini di harapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama yang mengkaji topik yang sama.

2. Pemerintah, hasil penelitian ini di harapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah mulai dari tingkat provinsi sampai ke tingkat desa dalam menyusun kebijakan terutama yang berkisar dengan upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, khususnya petani jagung.
3. Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahataniya agar dapat meningkatkan pendapatannya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Tanaman jagung

Budiman (2016) menyebutkan bahwa jagung (*Zea mays L.*) adalah salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Berdasarkan temuan genetik, antropologi, dan arkeologi diketahui bahwa jagung berasal dari Amerika Tengah (Meksiko bagian selatan) dan dibudidayakan sekitar 10.000 tahun yang lalu, dan proses domestikasinya menjadikan jagung sebagai satu-satunya spesies tumbuhan yang tidak dapat hidup secara liar di alam.

Bagi penduduk Amerika Tengah dan Amerika Selatan jagung dijadikan sebagai makanan pokok, sedangkan di Amerika Serikat dijadikan sebagai pangan alternatif. Sementara di Indonesia, jagung berfungsi sebagai pangan, pakan, dan bahan baku industri. Menurut Soegiharto (2011), jagung masih dikonsumsi oleh sebagian masyarakat di Gorontalo, Nusa Tenggara Timur, dan beberapa daerah di Jawa Timur. Oleh karena itu kebutuhan jagung di Indonesia dari tahun ke tahun selalu tinggi, terlebih untuk kebutuhan pakan.

Menurut Nurmala (2013), jagung merupakan serealia yang termasuk famili *gramineae*, *ordo maydeae* dan golongan tanaman penyerbuk silang. Penyerbukan terjadi dengan jatuhnya tepung sari pada rambut. Kurang lebih 95 persen dari bakal biji terjadi karena penyerbukan silang dan 5 persen terjadi karena penyerbukan sendiri. Jagung merupakan tanaman berumah satu, dimana letak bunga jantan terpisah dengan bunga betina.

Batang jagung berbentuk bulat, beruas-ruas dan tingginya antara 180 – 210 cm. Selain itu, batang jagung diselimuti oleh pelepah-pelepah daun berwarna hijau ke hijau tua. Daun jagung berupa helai tunggal dengan ujung semakin meruncing, lurus, tipis, berwarna hijau dan bertulang daun sejajar. Tongkol jagung mempunyai panjang 16 – 19 cm. Tongkol tersebut umumnya tersusun 14 – 16 baris biji jagung. Biji jagung terdiri atas empat bagian utama, yaitu: kulit luar 5 persen, lembaga 12 persen, endosperma 82 persen, dan tudung biji 1 persen (Budiman, 2016).

2. Konsep Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Sebagai ilmu pengetahuan, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan mengorganisasikan, dan mengkoordinasi penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah, 2008). Usaha memperoleh bahan-bahan makanan dari alam dapat dikatakan usaha pertanian, dikatakan usahatani ketika ada proses budidaya yang di dalamnya mencakup menanam, pemeliharaan, dan pengembangbiakan untuk memenuhi kebutuhan.

Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat yang digunakan, upah tenaga kerja luar keluarga, serta sarana produksi yang lain termasuk kewajiban terhadap pihak ketiga dan dapat menjaga kelestariannya (Suryatiah, 2008).

3. Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan laba ataupun rugi dari suatu usaha. Pendapatan dapat diperoleh dengan melakukan perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan dari usaha tersebut. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran atau indikator dalam menilai keberhasilan suatu usaha. Pendapatan merupakan nilai total jual dari produksi suatu usaha setelah dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan dengan hitungan rupiah. Pendapatan juga salah satu ukuran yang menonjol dalam penentuan keberhasilan atau kegagalan suatu usaha (Sukirno, 2012).

Tujuan utama dalam berusahatani adalah memaksimalkan keuntungan. Keuntungan merupakan pendapatan bersih yang diterima yang merupakan penerimaan petani dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatannya. Profitabilitas suatu usahatani dapat dikaji dengan dua indikator, yaitu : 1) pendapatan atau keuntungan usahatani dan 2) R/C rasio. Rasio penerimaan atas biaya menunjukkan besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usahatani. Usahatani dikatakan menguntungkan apabila nilai R/C Rasio lebih besar dari satu ($R/C > 1$) dan sebaliknya suatu usahatani dikatakan belum menguntungkan apabila R/C rasio kurang dari satu ($R/C < 1$) (Rismayani, 2007).

Pendapatan usahatani jagung diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani jagung dengan total biaya produksi jagung yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi jagung yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku pada saat jagung tersebut dijual. Untuk menghitung pendapatan dari usahatani jagung digunakan rumus (Rahim dan Hastuti, 2008), yaitu:

$$Pd = TR - TC \text{ dengan } (TR = Y \cdot PY) \text{ dan } (TC = FC + VC) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani
 TR = Total penerimaan (*total revenue*)
 TC = Total biaya (*total cost*)
 Y = Produksi yang diperoleh
 Py = Harga Y
 FC = Biaya tetap (*fixed cost*)
 VC = Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

Menurut Soekartawi (2006), untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, maka dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dan biaya atau biasa disebut analisis R/C (*Return Cost Ratio*).

Untuk menghitung rasio penerimaan atas biaya, dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

$$R/C = PT / BT \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

R/C = Penerimaan dibagi biaya
 PT = Penerimaan total (Rp)
 BT = Biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

4. Pendapatan Rumah Tangga

Tolak ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga. Hal ini disebabkan karena beberapa aspek dari kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatannya. Besarnya

pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja. Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Badan Pusat Statistik, 2014).

Menurut Hastuti, dkk dalam Sari, dkk (2014) keterbatasan pendapatan rumah tangga petani menjadi pendorong bagi petani untuk mencari tambahan pendapatan dari berbagai sumber usaha, baik yang berhubungan dengan pertanian maupun yang tidak berhubungan dengan pertanian. Jenis-jenis kegiatan yang menjadi sumber pendapatan petani terbagi menjadi tiga sub-sektor, yakni *on farm*, *off farm* dan *non-farm*. Sub-sektor *on farm* dan *off farm* termasuk sumber pendapatan dari kegiatan dalam bidang pertanian. Sedangkan *non farm* merupakan sumber pendapatan yang tidak ada kaitannya dengan bidang pertanian.

5. Pola Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga dibedakan antara pengeluaran untuk pangan seperti untuk padi-padian, umbi-umbian, dan sebagainya, dan pengeluaran untuk *non* pangan/makanan (untuk perumahan, kesehatan, dan sebagainya). Salah satu indikator yang sering digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat adalah besaran pangsa pengeluaran untuk pangan. Semakin tinggi pangsa pengeluaran untuk pangan dikatakan semakin sejahtera walaupun dalam nominal dapat juga pengeluaran untuk pangan bertambah, namun penambahannya masih lebih kecil dibandingkan dengan penambahan pengeluaran untuk bukan pangan. Pengeluaran pangan dibedakan menjadi sebelas kelompok pangan, yaitu padi-padian dan umbi-umbian, pangan hewani, sayuran, kacang-kacangan, buahbuahan, minyak

dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lain seperti mi instan, kerupuk makanan dan minuman jadi, serta tembakau dan rokok. Pengelompokan ini mengikuti kelompok yang digunakan oleh BPS dalam publikasi data Susenas (Badan Pusat Statistik, 2014).

Pengeluaran terbesar pada kelompok pangan adalah untuk pembelian makanan pokok yang termasuk pada kelompok padi-padian dan umbi-umbian, diikuti dengan pengeluaran pangan hewani dan sayuran atau tembakau/rokok (Badan Pusat Statistik, 2014).

6. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Menurut Badan Pusat Statistik (2014) kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga memiliki status sosial yang mengantarkan pada status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya. Menurut Sunarti (2012), Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik- baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat.

Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diketahui dengan melihat kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, semakin seseorang mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya maka semakin tinggi pula kesejahteraannya (Sunarti, 2012).

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa sejahtera sebenarnya tidak hanya melulu pada kecukupan material saja, akan tetapi terpenuhinya juga unsur spiritual dan sosial dari seseorang. Sementara menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009, Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. salah satu cara mengukur tingkat kesejahteraan suatu keluarga adalah dengan menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga.

Kriteria kesejahteraan menurut sajogyo (1997) , pengukuran tingkat kesejahteraan menurut Sajogyo dilakukan dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengukuran pengeluaran rumah tangga dilakukan dengan menghitung kebutuhan harian, mingguan dan bulanan dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga baik pengeluaran pangan dan nonpangan dalam setahun dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Pengklasifikasian tingkat kemiskinan rumah tangga petani menurut Sajogyo (1997) dapat dikelompokkan berdasarkan hasil perhitungan pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun yang di konversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram.

Kesejahteraan keluarga berdasarkan ukuran Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuh kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Badan Pusat Statistik menetapkan garis kemiskinan (GK) yang merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata

pengeluaran perkapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis kemiskinan makanan (GKM) merupakan nilai kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, buah-buahan, sayuran, kacang-kacangan, minyak dan lemak). Garis kemiskinan non makanan (GKNM) merupakan nilai kebutuhan minimum untuk kebutuhan non pangan yaitu perumahan, pendidikan, sandang dan kesehatan. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu kependudukan, kesehatan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan, lingkungan sosial dan lain-lain (Badan Pusat Statistik, 2014)

Kesejahteraan keluarga berdasarkan kriteria Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang didasarkan atas kebutuhan dasar (*basic needs*) berkaitan dengan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kebutuhan sosial psikologis (*social psychocological needs*) berkaitan dengan pendidikan, rekreasi, transportasi, interaksi sosial internal dan eksternal. Kebutuhan pengembangan (*development needs*) berkaitan dengan tabungan, pendidikan khusus, dan akses terhadap informasi. Kesejahteraan yang didasarkan pada metode BKKBN dibagi menjadi beberapa tingkatan kesejahteraan, yaitu :

- 1) Indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*). Kategori KS I memiliki beberapa kriteria yaitu pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih, anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan berpergian, rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik, bila ada anggota keluarga yang sakit akan dibawa ke sarana kesehatan. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi, dan semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

- 2) Indikator keluarga sejahtera II (KS II) atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*) keluarga memiliki beberapa kriteria yaitu pada umumnya anggota melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing, paling sedikit seminggu sekali seluruh anggota makan daging/ikan/telur, seluruh anggota keluarga mendapat paling sedikit satu stel pakaian baru dalam setahun, luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah, tiga bulan terakhir semua anggota keluarga sehat sehingga dapat melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing. Harus memiliki seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan, seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi
- 3) Indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*development needs*) memiliki kriteria yaitu Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama, sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang, kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi, keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal, keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.
- 4) Indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) memiliki kriteria yaitu keluarga secara sukarela memberikan sumbangan untuk kegiatan sosial dan ada anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan sosial/yayasan/institusi masyarakat (BKKBN, 2013).

Kesejahteraan keluarga berdasarkan ukuran Bank Dunia dalam Muflikhati dkk (2010) menetapkan ukuran garis kemiskinan untuk Indonesia berdasarkan pendapatan perkapita. Penduduk yang pendapatan perkapitanya kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan perkapita nasional termasuk dalam kategori miskin. Secara umum, Bank Dunia menetapkan garis batas kemiskinan sebesar US\$ 1 perhari bagi negara-negara berkembang dan US\$ 2 bagi Negara-negara maju.

Kesejahteraan rumah tangga dapat diukur menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga dengan menghitung tingkat pendapatan total maupun pendapatan perkapita yang kemudian dicocokkan dengan kriteria yang digunakan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dilihat pula dari persentase pengeluaran rumah tangga, tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, juga pengeluaran pangan dan *non* pangan. Pengeluaran rumah merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur menggunakan kriteria Sajogyo (1997), yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengukuran ini dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dirumuskan sebagai berikut

$$C_t = C_a + C_b (C_1 + C_2 + \dots + C_n) \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

C_t = Total pengeluaran rumah tangga

C_a = Pengeluaran untuk pangan

C_b = Pengeluaran untuk non pangan

$$C_b = C_1 + C_2 + C_3 + C_4 + C_5 + C_6 + C_7 + \dots + C_n \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

C_1 = Pengeluaran untuk bahan bakar

C_2 = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa

C_3 = Pengeluaran untuk pendidikan

C_4 = Pengeluaran untuk kesehatan

C_5 = Pengeluaran untuk listrik

C_6 = Pengeluaran untuk renovasi rumah

C_7 = Pengeluaran lainnya

Tingkat kesejahteraan rumah tangga diukur menggunakan kriteria Sajogyo (1997), yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga

petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun ini kemudian dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga petani (Sajogyo, 1997).

7. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dan penuntun dalam penentuan metode dalam menganalisis data penelitian. Penelitian ini mengkaji tentang tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani jagung. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu melakukan penelitian dengan menggunakan teori sajogyo dan BPS. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini dilakukan di wilayah yang sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian tentang tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung. Kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/ Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Sari, K, D., Haryono, D., dan Rosanti, N. (2014)	1. Memperoleh informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang terkait dengan upaya peningkatan pendapatan dan taraf hidup petani jagung	Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (simple random sampling). Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan merujuk teori Sugiarto dkk. (2003).	1. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Berdasarkan Kriteria BPS (2007) dan Sajogyo (1997).	Pendapatan rumah tangga petani jagung bersumber dari pendapatan usahatani jagung dan non jagung (<i>on farm</i>), dari luar kegiatan usahatani (<i>off farm</i>), dan dari aktivitas di luar kegiatan pertanian (<i>non farm</i>). Pendapatan petani yang berasal dari kegiatan <i>on farm</i> memberikan kontribusi lebih besar (86,85 persen) dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan lainnya (<i>off farm</i> dan <i>non farm</i>). Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), petani jagung

di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 60,78 persen, sedangkan berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar masuk dalam kategori sejahtera yaitu sebesar 70,59 persen.

2.	<p>Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan. Agusta, Q, T, M., Lestari, D, A, H., dan Situmorang, S. 2014</p>	<p>1. Pendapatan usaha ternak sapi perah anggota KPBS 2. Kontribusi manfaat ekonomi koperasi terhadap pendapatan rumah tangga anggota KPBS 3. Tingkat kesejahteraan anggota KPBS.</p>	<p>Penelitian dilakukan di KPBS Pangalengan. Responden penelitian adalah peternak sapi perah anggota KPBS Pangalengan. Pengambilan sampel menggunakan teknik <i>proportional random sampling</i>.</p>	<p>1. Analisis biaya, penerimaan dan pendapatan usaha ternak anggota KPBS Pangalengan, tahun 2012</p>	<p>Rata-rata pendapatan usaha ternak sapi perah anggota KPBS atas biaya total per tahun adalah Rp 8.873.849,56/usaha ternak atau Rp2.681.422,59/satuan ternak, MEK yang dapat dirasakan secara langsung tetapi tidak tunai adalah Rp1.039.832,13/tahun. MEK tidak langsung yang diterima secara tunai Rp1.458.622,96/tahun, dan memiliki kontribusi sebesar 5,35% terhadap pendapatan rumah tangga anggota KPBS.</p>
----	--	---	---	---	--

					Masing terdapat 9 rumah tangga anggota KPBS (14,75%) yang merupakan rumah tangga tidak sejahtera.
3.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Psawaran. Canita, L, P., Haryono, D., dan Kasymir, E. (2017)	Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani pisang, distribusi pendapatan rumah tangga petani , dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani .	Penelitian ini menggunakan metode survei. Menurut Sugiarto (2003), metode survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis Distribusi Pendapatan. 2. Analisis Pendapatan Usahatani 3. Analisis Pendapatan RumahTangga 4. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga petani dengan pendekatan Sajogyo (1997) dan BPS (2014) 	<p>Pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran sebesar Rp31.423.829,36 per tahun. Sumber pendapatan berasal dari usahatani (<i>on farm</i>) sebesar Rp27.300.193,18 (86,88%), dan dari luar pertanian (<i>non farm</i>) sebesar Rp4.123.636,18 (13,12%). Distribusi pendapatan rumah tangga petani di Desa Padang Cermin tidak merata. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Gini Rasio sebesar 0,53. Tingkat kesejahteraan petani menurut Sajogyo (1997), rumah tangga petani di Desa Padang Cermin masuk kedalam</p>

					golongan cukup 72,73 persen, sementara menurut kriteria Badan Pusat Statistik (2014), masuk kategori belum sejahtera sebesar 90,90 persen.
4.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. Okpratiwi, S., Haryono, D., dan Adawiyah, R. (2018)	1. Analisis tingkat pendapatan usahatani kakao 2. Analisis tingkat pendapatan rumah tangga petani kakao dan tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao.	Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei menurut Singarimbun dan Effendi (1995) adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.	1. Analisis Pendapatan RumahTangga 2. Analisis Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga 3. Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan	Petani kakao di Desa Sungai Langka memperoleh pendapatan rumah tangga sebesar Rp21.277.833,33 per tahun. Berdasarkan indikator Bank Dunia dan Badan Pusat Statistik jumlah petani yang masuk dalam kategori tidak miskin lebih besar dibandingkan dengan petani yang masuk dalam kategori miskin. Persentase penduduk miskin cukup besar. Nilai indeks kedalaman kemiskinan di Desa Sungai Langka cukup besar sedangkan nilai indeks keparahan kemiskinan di Desa Sungai Langka cukup besar. Pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan rumah tangga.

<p>5. Analisis Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Serta Tingkat Kesejahteraan Anggota Koperasi Serba Usaha Peternak Motivasi Doa Ikhtiar Tawakkal (KSUP MDIT) di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Syahputra, F., Lestari, D, A, H., dan Prasmatiwi, F, E. (2018)</p>	<p>1. Menganalisis struktur pendapatan rumah tangga anggota koperasi 2. Menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga anggota koperasi 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan anggota 4. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan anggota koperasi.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Populasi anggota KSUP MDIT sebanyak 184 orang. Perhitungan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Arikunto (2006)</p>	<p>1. Analisis Struktur Pendapatan Rumah Tangga 2. Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga 3. Analisis Tingkat Kesejahteraan 4. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Anggota Koperasi</p>	<p>Struktur pendapatan rumah tangga anggota koperasi yang terbesar dalam waktu satu tahun terakhir diperoleh dari pendapatan <i>on farm</i> non ternak kambing diikuti dengan pendapatan <i>non farm</i>, pendapatan usaha ternak kambing dan pendapatan <i>off farm</i>. Gini rasio pendapatan rumah tangga anggota koperasi termasuk dalam kategori ketimpangan rendah. Sebagian besar anggota KSUP MDIT termasuk dalam kategori sejahtera berdasarkan indikator sosio metrix. Variabel lama pendidikan, lama keanggotaan, dan pendapatan rumah tangga berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan.</p>
--	---	---	---	--

6.	<p>Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. Pranata, Y., Widjaya, S., dan Silviyanti, S. (2019)</p>	<p>1. Menganalisis pendapatan rumah tangga petani lada 2. Menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada, dan faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode survei. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tanjung Raja dan Desa Sinar Jaya, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.</p>	<p>1. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Lada 2. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada 3. Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Petani Lada</p>	<p>Pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan TanjungRaja sudah tergolong tinggi dimana kontribusi terbesar berasal dari usahatani lada, sedangkan sisanyaberasal dari usahatani nonlada, kegiatandi luar budidaya (<i>off farm</i>), dan dari kegiatan di luar pertanian (<i>non farm</i>). Dari total pendapatan rumah tangga tersebut, sebesar 79,70 persen digunakan oleh rumah tangga petani responden untuk memenuhi kebutuhan pangan dan nonpangannya, dimana pengeluaran pangan rumah tangga petani lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran nonpangannya. Berdasarkan kriteria BPS, terdapat 85,48 persen rumah tangga di Kecamatan Tanjung Raja yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera, sedangkan sisanya sebesar 14,52 persen.</p>
----	---	---	---	--	--

<p>7. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Aurora, F., Haryono, D., dan Marlina, L. 2020</p>	<p>1. Menganalisis pendapatan usahatani nanas, pendapatan rumah tangga petani nanas, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah.</p>	<p>Penelitian dilakukan dengan metode survai. Penelitian dilakukan di Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah yang dipilih secara sengaja (purposive) karena Kecamatan Punggur merupakan sentra nanas rakyat. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2019.</p>	<p>1. Analisis Kesejahteraan RumahTangga. 2. Analisis Pendapatan RumahTangga.</p>	<p>Pendapatan petani nanas atas biaya tunai per hektar sebesar Rp46.526.933,00/tahun dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp29.502.072,00/tahun. Usahatani nanas di Desa Astomulyo menguntungkan dengan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 3,33 dan nilai R/C atas biaya total sebesar 1,80. Pendapatan rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo tergolong sebagai pendapatan yang tinggi sebesar Rp4.314.888,00/bulan dengan kontribusi terbesar berasal dari sektor pertanian (92,63%) dan sektor nonpertanian (7,37%). Rumah tangga petani nanas di Desa Astomulyo lebih banyak belum sejahtera sebesar 50,79 persen dibandingkan dengan rumah tangga petani yang sejahtera sebesar 49,21 persen.</p>
--	--	--	---	--

<p>8. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus Petani Padi Organic dan Anorganik) di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu. Triana, A., Haryono, D., dan Hasanuddin, T. 2020</p>	<p>1. Untuk mengetahui mana yang lebih menguntungkan antara usahatani padi organik dan usahatani padi anorganik, serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan rumah tangga petani padi organik dan anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Pardasuka Kabupaten Pringsewu.</p>	<p>Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Juni 2018 di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu dan Desa Pujodadi Kecamatan Pardasuka Kabupaten Pringsewu dengan metode penelitian studi kasus.</p>	<p>Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis tingkat pendapatan usahatani, metode pendapatan rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan kriteria BPS (2014).</p>	<p>Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi organik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka adalah sebesar Rp 21.520.505,88 per tahun. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani padi anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka adalah sebesar Rp18.785.344,38 per tahun. Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014), sebanyak 15 rumah tangga atau 88,24% rumah tangga petanipadi organik termasuk dalam golongan rumah tangga sudah sejahtera. Sebanyak 15 rumah tangga atau 75% rumah tangga petani padi anorganik sudah sejahtera, sedangkan sisanya sebanyak lima atau 25% belum sejahtera.</p>
---	--	---	---	---

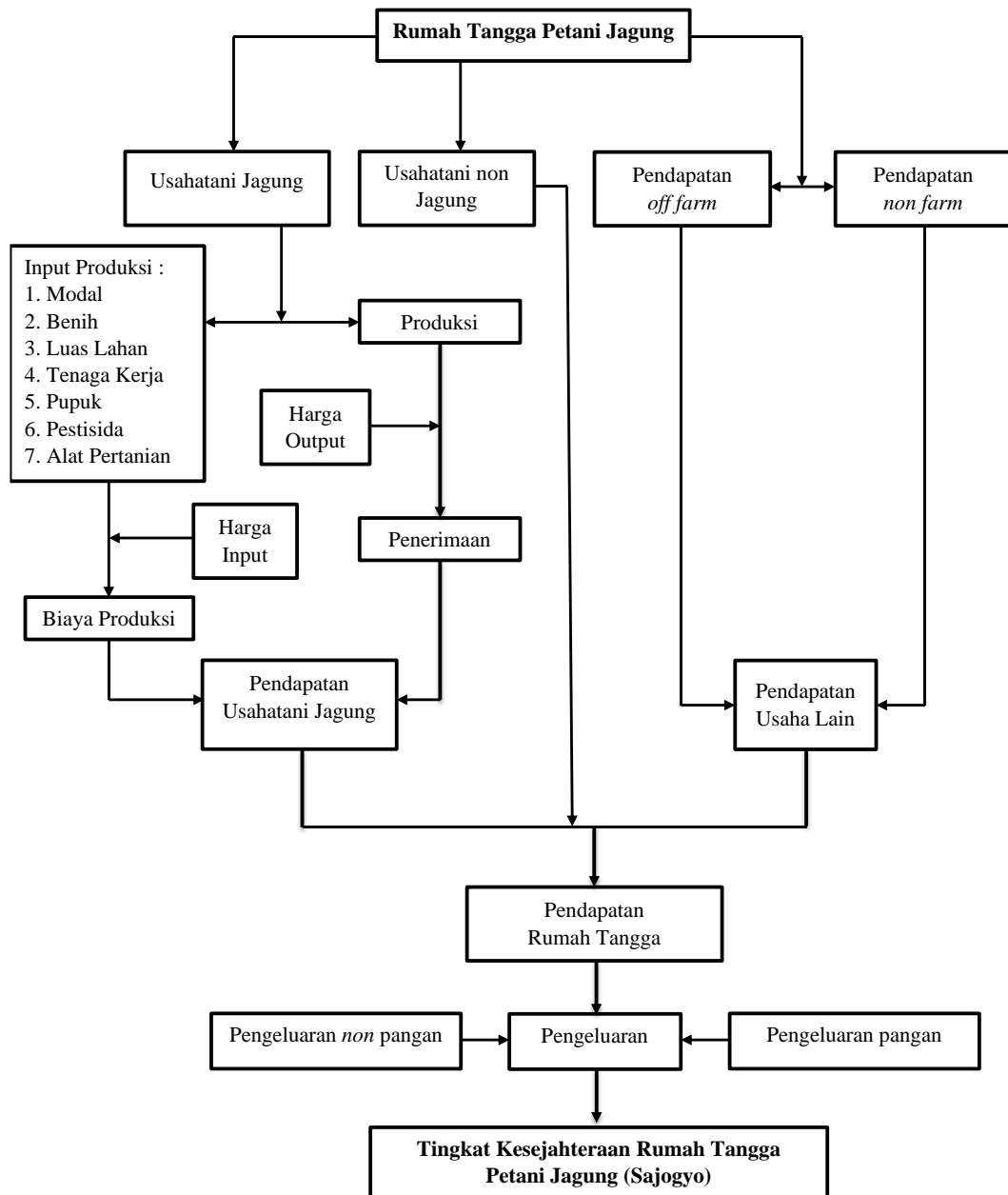
9.	<p>Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus. Nata, M, I, A., Endaryanto, T., Suryani, A. 2020</p>	<p>1. Menganalisis tingkat pendapatan rumah tangga petani , menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.</p>	<p>Metode yang digunakan yaitu metode survei dengan pengamatan langsung di lapangan.</p>	<p>1. Analisis pendapatan Rumah Tangga Petani. 2. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Menurut Indikator BPS (2014).</p>	<p>Pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo sebesar Rp32.760.590,56 per tahun dengan persentase sebesar 53,41% berasal dari usahatani sedangkan sisanya sebesar 46,59% berasal dari usahatani non , kegiatan di luar budidaya (<i>off farm</i>), dan dari kegiatan di luar pertanian (<i>non farm</i>). Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, terdapat 88,71 % rumah tangga di Kecamatan Sumberejo yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera, sedangkan sisanya sebesar 11,29% rumah tangga tergolong ke dalam rumah tangga belum sejahtera</p>
----	--	---	--	--	--

10.	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Sayuran di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Disha, S, A., Haryono, D., dan Suryani, A. (2020)	1. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani sayuran, besarnya pendapatan rumah tangga petani sayuran, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petanisayuran di Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.	Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari April 2018 menggunakan metode survei.	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif.	Pendapatan rumah tangga petani dari pendapatan <i>on farm</i> memberikan kontribusi tertinggi, Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014), terdapat 82,35 persen rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus yang tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera.
-----	--	--	---	--	--

B. Kerangka Pemikiran

Petani jagung di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran adalah pekerjaan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Musim panen jagung umumnya 2 sampai 3 kali dalam 1 tahun, sehingga petani mendapatkan hasil dari jagung sebanyak 2 sampai 3 kali dalam 1 tahun. Rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar memiliki pendapatan dari tiga sektor, yaitu pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Usahatani jagung memiliki input produksi yaitu modal, benih, luas lahan, tenaga kerja, pupuk dan pestisida. Harga input dihitung sebagai biaya produksi, dan harga output dihitung sebagai penerimaan. Selisih antara penerimaan dan biaya produksi adalah pendapatan usahatani jagung. Pendapatan *off farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha yang terkait dengan pertanian, yaitu sewa lahan, usahatani selain jagung, buruh tani, dan juga pengrajin gula. Pendapatan *non farm* adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha diluar pertanian, yaitu konveksi, buruh bangunan, berdagang, dan perangkat desa. Total dari pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm* adalah pendapatan rumah tangga.

Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung, perlu diketahui tingkat pengeluaran dari rumah tangga petani jagung, baik pengeluaran pangan maupun pengeluaran *non* pangan. Setelah dijumlah, pengeluaran pangan dan *non* pangan akan dikonversi dengan pengeluaran setara beras menggunakan teori sajogyo dan dicocokkan dengan tujuh indikator kesejahteraan oleh Badan Pusat Statistik. Setelah itu akan didapatkan tingkat kesejahteraan petani jagung di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Secara rinci, paradigma analisis tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Paradigma analisis tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani jagung di Desa Sukabanjar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survei. Menurut Sugiyono (2010), metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, seperti dengan memberikan kuisioner. Metode ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar ini mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Rumah tangga petani jagung, adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih dari anggota keluarga berprofesi sebagai petani jagung

Pendapatan *on farm* adalah pendapatan dari usahatani jagung per 1,15 ha, dengan perhitungan selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi, diukur dengan satuan rupiah (Rp) per tahun

Pendapatan *off farm* adalah pendapatan usaha yang masih berkaitan dengan pertanian, diukur dengan satuan rupiah (Rp) per tahun.

Pendapatan *non farm* adalah pendapatan dari kegiatan yang tidak berkaitan dengan pertanian, diukur dengan satuan rupiah (Rp) per tahun.

Input produksi adalah sarana yang diperlukan untuk dapat dilakukannya proses produksi supaya menghasilkan output. Input yang ada dalam penelitian ini antara lain seperti modal, pupuk, pestisida, tenaga kerja, luas lahan, dan benih.

Pupuk adalah material yang ditambahkan pada media tanam atau tanaman untuk mencukupi kebutuhan hara yang diperlukan tanaman sehingga mampu berproduksi dengan baik.

Pestisida atau pembasmi hama adalah bahan yang digunakan untuk mengendalikan, menolak, atau membasmi organisme pengganggu.

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi dan pengolahan sampai pascapanen dalam usahatani, dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK).

Luas lahan adalah luas areal lahan yang akan ditanami jagung.

Benih merupakan cikal bakal tanaman yang digunakan untuk alat pengembangbiakan tanaman supaya dapat dilakukan kegiatan produksi usahatani.

Harga input adalah harga yang harus dikeluarkan untuk tercukupinya input yang dibutuhkan.

Produksi adalah banyaknya produk usahatani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu.

Output adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan produksi jagung, dihitung dengan satuan Kg/Ha

Harga output adalah harga dari hasil produksi jagung, dihitung dengan satuan Rp/Kg

Penerimaan adalah nilai yang diperoleh dari produksi dikalikan dengan harga jual, dihitung dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani jagung adalah selisih antara penerimaan usahatani jagung dan semua biaya produksi usahatani jagung selama proses produksi ataupun biaya yang dibayarkan.

Pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari pendapatan usahatani jagung, usahatani diluar jagung, dan usaha diluar pertanian.

Pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi.

Pengeluaran pangan adalah pengeluaran yang digunakan oleh rumah tangga petani jagung untuk membeli makanan agar terpenuhi kebutuhan gizinya. Pengeluaran pangan dihitung dalam satuan uang (Rp/tahun).

Pengeluaran non pangan adalah pengeluaran yang digunakan oleh rumah tangga petani jagung untuk membeli kebutuhan diluar makanan seperti kesehatan, pendidikan, sandang, papan dan kendaraan. Pengeluaran non pangan dihitung dalam satuan uang (Rp/tahun).

Kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya seluruh kebutuhan petani jagung sehingga mereka hidup layak dan mampu mengembangkan diri.

Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus dan biasanya tinggal bersama.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung adalah sebuah kondisi dimana petani jagung dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan bagi keluarganya sehingga memiliki status sosial yang sama terhadap sesama warga lainnya.

Indikator Kesejahteraan merupakan publikasi tahunan Badan Pusat Statistik (BPS) yang menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat Indonesia antar waktu dan perbandingannya antar Provinsi maupun daerah tempat tinggal.

Kesejahteraan Sajogyo adalah kesejahteraan yang dihitung berdasarkan pengeluaran rumah tangga petani jagung per harga yang dikeluarkan untuk beras.

C. Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran merupakan sentra produksi jagung di Kabupaten Pesawaran. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2022 hingga Februari 2022.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 110 orang petani jagung yang ada di Desa Sukabanjar, Kabupaten pesawaran. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara acak menggunakan *simple random sampling*, dengan ketentuan bahwa sampel yang diambil merupakan petani jagung. Penentuan sampel didasarkan pada rumus slovin dalam sujarweni (2012) yaitu

$$n = \frac{N}{1+(N \times e^2)} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Populasi

e = Persentase kelonggaran ketidakterikatan karena kesalahan pengambilan sampel yang masih diinginkan (10%, 5%, 1%)

Sehingga diperoleh :

$$n = \frac{110}{1+(110 \times 0,1^2)}$$

$$n = \frac{110}{2,10}$$

$$n = 52$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus diatas, maka diperoleh jumlah responden sebagai sampel petani jagung di Desa Sukabanjar sebanyak 52 petani jagung.

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan usahatani jagung dan pendapatan rumah tangga petani jagung, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung.

1. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Untuk mengetahui pendapatan usahatani petani digunakan rumus Suratiyah (2008) :

$$Y = TR - TC \dots\dots\dots (6)$$

$$TR = P . Q \dots\dots\dots (7)$$

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

Y = Pendapatan usahatani (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

P = Harga (Rp)
 Q = Jumlah produksi (Kg)
 TFC = Total biaya tetap (Rp)
 TVC = Total biaya variabel (Rp)

2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Setelah mengetahui pendapatan usahatani, maka selanjutnya menganalisis pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Berdasarkan perhitungan tersebut maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus Hastuti dan Rahim (2008).

$$Prt = P \text{ on farm} + P \text{ off farm} + P \text{ non farm} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan Rumah Tangga petani per tahun
 $P \text{ on farm}$ = Pendapatan dari usahatani jagung + usahatani *non* jagung
 $P \text{ off farm}$ = Pendapatan dari luar usahatani yang masih berkaitan dengan pertanian
 $P \text{ non farm}$ = Pendapatan dari luar pertanian

3. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Kesejahteraan Berdasarkan Pengeluaran Rumah Tangga (Sajogyo).

Pengukuran ini dilakukan dengan cara menghitung kebutuhan harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Ct = Ca + Cb (C1 + C2 + \dots + Cn) \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

Ct = Total pengeluaran rumah tangga

Ca = Pengeluaran untuk pangan

Cb = Pengeluaran untuk non pangan

$$Cb = C1 + C2 + C3 + C4 + C5 + C6 + C7 + \dots + Cn \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

C1 = Pengeluaran untuk bahan bakar

C2 = Pengeluaran untuk aneka barang/jasa

C3 = Pengeluaran untuk pendidikan

C4 = Pengeluaran untuk kesehatan

C5 = Pengeluaran untuk listrik

C6 = pengeluaran untuk renovasi rumah

C7 = Pengeluaran untuk telepon

Cn = Pengeluaran lainnya

Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun ini kemudian dikonversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga petani (Sajogyo, 1997). Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan :

$$\text{Pengeluaran/Kapita Keluarga/Tahun} = \frac{\text{Pengeluaran RT/tahun (Rp)}}{\text{Jumlah tanggungan keluarga}} \dots\dots\dots(12)$$

$$\text{Pengeluaran/Kapita Keluarga/Tahun} = \frac{\text{Pengeluaran/kapita RT/tahun(Rp)}}{\text{Setara beras (Kg)Harga beras (Rp/Kg)} \dots\dots(13)$$

Tabel 7. Klasifikasi pengeluaran setara beras menurut Sajogyo (1997)

Kategori	Pengeluaran Beras (Kg)
Paling Miskin	180 Kg setara beras/tahun
Miskin Sekali	180 – 240 Kg setara beras/tahun
Miskin	240 -320 Kg setara beras/tahun
Nyaris Miskin	320 - 480 Kg setara beras/tahun
Cukup	480 - 960 Kg setara beras/tahun
Hidup Layak	>960 Kg setara beras/tahun

Berdasarkan Tabel 7, keluarga yang masuk kategori sejahtera adalah keluarga yang memiliki pengeluaran perkapita pertahun yang disetarakan beras sebesar > 960 Kg beras/tahun.

Kesejahteraan rumah tangga berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik

Kesejahteraan keluarga berdasarkan ukuran Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Badan Pusat Statistik menetapkan garis kemiskinan (GK) yang merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu kependudukan, kesehatan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan, lingkungan sosial dan lain-lain. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik pada Tabel 8.

Tabel 8. Kesejahteraan berdasarkan indikator Badan Pusat Statistik

Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah
	Produktif (usia 15-64 Tahun)	Belum produktif (usia 0-14 tahun)	Tidak produktif (usia > 65 tahun)
Kependudukan	Bagus	Cukup	Kurang
Kesehatan Gizi	Tinggi	Sedang	Rendah
Pendidikan	> 35	15-35	< 15
Ketenagakerjaan	jam/minggu	jam/minggu	jam/minggu
Taraf dan pola Konsumsi	Rendah	Cukup	Tinggi
Perumahan dan lingkungan	Layak huni	Semi layak huni	Tidak layak huni
Sosial dan lain-lain	Terpenuhi	Kurang terpenuhi	Tidak terpenuhi

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014

Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah. Hasil pengurangan dibagi dengan jumlah indikator yang digunakan. Kesejahteraan masyarakat dikelompokkan menjadi dua yaitu sejahtera dan belum sejahtera. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *range skor*.

Rumus penentuan *range skor* adalah :

$$RS = \frac{SkT+SkR}{JKI} \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

RS = *Range Skor*.

SkT = Skor Tertinggi (7 x 3 = 21).

SkR = Skor Terendah (7 x 1 = 7).

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2).

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS.

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik).

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (cukup).

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang).

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh *range skor* sama dengan tujuh (7), sehingga dapat dilihat interval skor yang akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung. Oleh karena itu hubungan antara interval skor dengan tingkat kesejahteraan adalah :

1. Jika skor antara 7-14 maka rumah tangga petani belum sejahtera
2. Jika skor antara 15-21 maka rumah tangga petani sejahtera

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Keadaan Umum Kabupaten Pesawaran

1. Keadaan Umum

Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Lampung. Kabupaten Pesawaran memiliki Kecamatan Gedong Tataan sebagai ibukota Kabupaten Pesawaran. Kabupaten Pesawaran memiliki potensi yang tinggi di sektor pariwisata dan sektor pertanian. Kabupaten memiliki letak yang strategis karena merupakan daerah lintas Jawa dan Sumatera, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan daerah Kabupaten Pesawaran. Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu dari lima belas Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Lampung.

Kabupaten Pesawaran diresmikan pada tanggal 2 November 2007 berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran. Awalnya Kabupaten ini merupakan bagian dari Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten ini kaya akan sumberdaya alam pertanian, perkebunan dan kehutanan (BPS Pesawaran, 2020).

2. Keadaan Geografis

Berdasarkan Undang-undang Nomor 33 tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Pesawaran di Provinsi Lampung, maka wilayah administrasi Kabupaten Pesawaran mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Kalirejo, Kecamatan Bangunrejo, Kecamatan Bumi Ratu Nuban, Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah

- b. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Teluk Lampung Kecamatan Kelumbayan dan Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus.
- c. Sebelah Timur: berbatasan dengan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, Kecamatan Kemiling dan Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung.
- d. Sebelah Barat: berbatasan dengan Kecamatan Adiluwih, Sukoharjo, Gadingrejo, dan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu.

Kabupaten Pesawaran merupakan daerah penyangga Ibu kota Provinsi Lampung. Secara keseluruhan luas wilayah Kabupaten Pesawaran adalah 1.173,77 km² atau 117.377 ha dengan Kecamatan Padang Cermin sebagai kecamatan terluas, yaitu 31.763 ha. Dari luas keseluruhan Kabupaten Pesawaran tersebut, 13.121 ha digunakan sebagai lahan sawah, sedangkan sisanya yaitu 104.256 ha merupakan lahan bukan sawah dan lahan bukan pertanian. Jenis penggunaan lahan sawah yang terbanyak adalah irigasi teknis dengan dua kali penanaman padi dalam setahun, sedangkan jenis penggunaan lahan bukan sawah yang terbanyak adalah hutan negara.

Kabupaten Pesawaran terdiri atas 37 (tiga puluh tujuh) pulau. Tiga pulau yang terbesar adalah Pulau Legundi, Pulau Pahawang, dan Pulau Kelagian. Kabupaten Pesawaran juga mempunyai beberapa gunung yaitu Gunung Ratai di Kecamatan Padang Cermin dan yang tertinggi adalah Gunung Pesawaran di Kecamatan Kedondong dengan ketinggian 1.662 m. Sungai terpanjang di Kabupaten Pesawaran adalah Way Semah, dengan panjang 54 km dan daerah aliran seluas 135,0 km², sedangkan aliran sungai-sungai kecil diantaranya Way Penengahan, Way Kedondong, Way Kuripan dan lain-lain. Jumlah penduduk kabupaten Pesawaran pada tahun 2020 sebanyak 477.165 jiwa (BPS Pesawaran, 2020).

3. Topografi

Topografi atau kondisi permukaan bumi Kabupaten Pesawaran merupakan daerah dataran rendah, dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah perbukitan sampai dengan pergunungan dengan ketinggian dari permukaan laut yang bervariasi antara 0,0 M sampai dengan 1.682,0 M. Berdasarkan hasil interpretasi data SRTM, ketinggian lahan di wilayah Kabupaten Pesawaran dapat dibagi menjadi 7 (tujuh kelas) antara lain : 0-100 meter dpl, 100-200 meter dpl, 200-300 meter dpl, 300-400 meter dpl, 400-500 meter dpl, 500-600 meter dpl, dan > 600 meter dpl. Sebagian besar wilayah Kabupaten Pesawaran berada pada ketinggian 100 – 200 meter dpl dengan luasan terbesar yaitu 24.261,14 Ha yang tersebar di wilayah Kecamatan Kedondong. Sedangkan kelas ketinggian lahan terendah di antara 500 – 600 meter dpl dengan luasan terbesar yaitu 2.897,05 Ha yang tersebar di wilayah Kecamatan Padang Cermin. Adapun pengelompokan luas masing-masing ketinggian pada wilayah Kabupaten Pesawaran adalah sebagai berikut :

- Ketinggian 0 – 100 meter dpl : 22.924,64 Ha (19,53 %)
- Ketinggian 100 – 200 meter dpl : 46.303,07 Ha (39,45 %)
- Ketinggian 200 -300 meter dpl : 11.251,34 Ha (9,59 %)
- Ketinggian 300 – 400 meter dpl : 12.686,18 Ha (10,81 %)
- Ketinggian 400 – 500 meter dpl : 7.177,69 Ha (6,12 %)
- Ketinggian 500 – 600 meter dpl : 4.298,54 Ha (3,66 %)
- Ketinggian > 600 meter dpl : 12.735,53 Ha (10,85 %)

Bentuk topografi wilayah Kabupaten Pesawaran berdasarkan kemiringan lerengnya dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu 0 – 8 % dan > 40 %. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metoda interpolasi dapat diketahui sebagian besar wilayah merupakan wilayah berbukit terjal yang hampir tersebar di seluruh bagian wilayah. Sedangkan wilayah yang memiliki kondisi lahan yang cukup datar berada di wilayah bagian utara. Luas wilayah dengan topografi 0-8% terbesar adalah sebesar 6.155,76 yang tersebar di wilayah Kecamatan Negeri Katon. Sedangkan topografi > 40 % terbesar adalah sebesar 35.394,05 yang tersebar di Kecamatan Padang

Cermin. Adapun pengelompokan luas wilayah berdasarkan kemiringan lereng di Kabupaten Pesawaran adalah sebagai berikut :

- Kemiringan lereng 0 – 8% : 11. 337,85 Ha (9,66 %)
- Kemiringan lereng > 40 % : 106.079,78 Ha (90,38 %)

Kabupaten Pesawaran dapat dibagi dalam 7 grup fisiografi utama yaitu grup pegunungan, perbukitan, volkan, dataran, dataran tuff masam, marin dan aluvial. Di wilayah utara Kabupaten Pesawaran (Kecamatan Tegineneng dan sebagian Kecamatan Negeri Katon) didominasi grup dataran dan grup dataran tuff masam. Sementara di bagian tengah dan selatan (Kecamatan Gedong tataan, Way Lima, Padang Cermin, Kedondong dan Punduh Pidada) didominasi oleh grup volkan dan pegunungan (BPS Pesawaran, 2020).

4. Sejarah Singkat Kabupaten Pesawaran

Pada Tahun 2002 Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Universitas Lampung (UNILA) melakukan penelitian dan Pengkajian tentang Kelayakan Kabupaten Lampung Selatan untuk dimekarkan menjadi 2 (dua) Kabupaten. Adapun hasil penelitiannya Kabupaten Lampung Selatan Layak dimekarkan menjadi 2 (dua) Kabupaten dengan Kabupaten Pemekaran adalah Kabupaten Pesawaran. Dalam perjalanan di Bulan Oktober dan November 2004 Jabatan Ketua Harian diserahkan terimakasih dari Bapak Muallim Taher kepada Bapak Drs. Zainal Fanani Idris.

Berkat kegigihan perjuangan dari P3KP, maka Pemerintah Daerah menanggapi keinginan tersebut dengan menerbitkan beberapa kebijakan yang mendukung terbentuknya Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan beberapa tahapan kebijakan daerah yang ada, maka pada tanggal 17 Juli 2007 DPR RI menyetujui Pembentukan Kabupaten Pesawaran yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2007 tanggal 10 Agustus 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Pesawaran di Provinsi Lampung dengan 7 (tujuh) wilayah Kecamatan yaitu :

- 1) Kecamatan Gedong Tataan.
- 2) Kecamatan Negeri Katon.
- 3) Kecamatan Tegineneng.
- 4) Kecamatan Way Lima.
- 5) Kecamatan Padang Cermin.
- 6) Kecamatan Punduh Pedada.
- 7) Kecamatan Kedondong

Kemudian sebagai tindak lanjut penetapan Undang – Undang Nomor : 33 Tahun 2007 Menteri dalam Negeri menerbitkan Pedoman Pelaksanaan Undang-Undang tentang Pembentukan Kabupaten/Kota melalui Surat Menteri dalam Negeri Nomor: 135/2051/SJ tanggal 31 Agustus 2007 dan pada tanggal 2 November 2007 Menteri dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia, melaksanakan peresmian pembentukan Kabupaten Pesawaran dengan melantik Bapak Drs. H. Haris Fadilah, M.M sebagai Penjabat Bupati Pesawaran yang pertama dan dilanjutkan dengan penandatanganan prasasti oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia (BPS Pesawaran, 2020).

B. Keadaan Umum Kecamatan Gedong Tataan

1. Keadaan Geografis

Kecamatan Gedong Tataan merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Pesawaran. Kecamatan Gedong Tataan berasal dari Sebagian wilayah geografis dan wilayah administratif dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1). Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Negeri Katon
- 2). Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kemiling
- 3). Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Padang Cermin dan Kecamatan Kedondong
- 4). Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Way Lima dan Kecamatan Gading Rejo

Kecamatan Gedong Tataan memiliki luas wilayah sebesar 165,20 Km². Dengan luas wilayah tersebut, Kecamatan Gedong Tataan terdiri dari 19 desa/kelurahan dengan luas wilayah yang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas wilayah Kecamatan Gedong Tataan berdasarkan desa/kelurahan

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)
1	Padang Ratu	2,80
2	Cipadang	12,00
3	Pampangan	7,65
4	Way Layap	6,25
5	Sukodadi	12,00
6	Bogorejo	10,06
7	Sukaraja	5,25
8	Gedong Tataan	6,60
9	Kutoarjo	10,10
10	Karang Anyar	10,25
11	Bagelen	8,80
12	Kebagusan	10,00
13	Wiyono	11,00
14	Taman Sari	20,94
15	Bernung	10,00
16	Sungai Langka	9,00
17	Negeri Sakti	4,00
18	Kurungan Nyawa	3,50
19	Sukabanjar	5,00
Total		165,20

Sumber : BPS Pesawaran (2020)

2. Keadaan Iklim

Kecamatan Gedong Tataan merupakan daerah beriklim tropis dengan kondisi suhu rata-rata yaitu 24⁰C. Dengan suhu tersebut, sangat mendukung untuk melakukan produksi/usahatani jagung. Kecamatan Gedong Tataan memiliki total luas area tanam jagung sebesar 1.870 ha dengan total produksi jagung sebesar 10.322,40 Ton pada tahun 2020. Namun, jika terjadi kemarau Panjang ataupun hujan yang terlalu deras, akan menyulitkan para petani untuk mengontrol proses produksi jagung terutama saat proses pemeliharaan tanaman (BPS Pesawaran, 2021).

3. Demografi

Kecamatan Gedong Tataan memiliki 19 desa/kelurahan dengan jumlah penduduk berbeda-beda di setiap desa/kelurahan. Jumlah penduduk pada Kecamatan Gedong Tataan disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah penduduk menurut desa di Kecamatan Gedong Tataan

No	Desa/Kelurahan	Penduduk (Jiwa)
1	Padang Ratu	1.821
2	Cipadang	6.829
3	Pampangan	2.168
4	Way Layap	3.116
5	Sukodadi	4.689
6	Bogorejo	4.876
7	Sukaraja	9.621
8	Gedong Tataan	5.773
9	Kutoarjo	2.773
10	Karang Anyar	2.820
11	Bagelen	7.218
12	Kebagusan	7.018
13	Wiyono	7.538
14	Taman Sari	5.379
15	Bernung	4.920
16	Sungai Langka	5.341
17	Negeri Sakti	5.597
18	Kurungan Nyawa	5.965
19	Sukabanjar	2.243
Total		95.705

Sumber : BPS Pesawaran (2020)

C. Keadaan Umum Desa Sukabanjar

1. Keadaan Geografis

Desa Sukabanjar adalah salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Jumlah Dusun di Desa Sukabanjar ada 5 Dusun, yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III, Dusun IV, dan Dusun V. Balai Desa Sukabanjar terletak di Dusun I. Desa Sukabanjar berbatasan dengan beberapa desa lain sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bernung.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Negeri Sakti.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Natar, Lampung Selatan.
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Negeri Sakti

2. Sarana dan Prasarana

Akses menuju Desa Sukabanjar hanya dapat dilalui dengan jalur darat. Jalur darat yang dilalui sangatlah mudah, karena kondisi jalan yang sudah bagus dan jarak yang hanya 300 meter dari jalan raya. Pasokan listrik yang ada di Desa Sukabanjar didistribusikan melalui kabel listrik yang disambungkan melalui tiang-tiang listrik yang dipasang di pinggir jalan. Keseluruhan lahan di Desa Sukabanjar. Balai Desa Sukabanjar terletak pada Dusun I. Sarana penunjang social dan ekonomi di Desa Sukabanjar antara lain sarana pendidikan yang ada di Desa Sukabanjar yaitu dua buah bangunan Sekolah Dasar (SD) dan satu buah bangunan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), tempat ibadah berupa 5 buah masjid dan satu buah mushola, Sarana kesehatan berupa satu buah puskesmas desa, 3 buah tempat pemakaman umum, dan satu buah lapangan bola voli. Sarana penunjang perekonomian di Desa Sukabanjar adalah lahan pertanian, perkebunan, dan kehutanan yang luas. Selain itu, di Desa Sukabanjar terdapat beberapa usaha yaitu 54 warung kebutuhan konsumsi, satu buah toko bangunan, dan satu buah kopra.

3. Potensi Pertanian

Desa Sukabanjar memiliki potensi yang besar di sektor pertanian. Desa Sukabanjar menjadi salah satu sentra produksi jagung di Kecamatan Gedong Tataan. Sebagian besar mata pencaharian penduduknya bertumpu pada sektor pertanian, khususnya komoditas jagung. Potensi pertanian yang besar membuat banyak penduduk Desa Sukabanjar memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian, seperti buruh tani, pengolah gula aren, dan petani. Proses kemandirian petani diwujudkan dengan adanya GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) Desa Sukabanjar. Proses produksi jagung

dilakukan sebanyak 2-3 kali dalam satu tahun, dengan hasil panen sebesar 1.932 ton pada tahun 2020. Hasil panen dijual dalam bentuk pipilan kering. Jagung pipilan kering biasanya dimanfaatkan sebagai campuran pakan ternak ataupun pakan ternak langsung. Secara ekonomi, hasil panen jagung cukup menguntungkan karena harga jualnya yang cukup tinggi sekitar Rp3.200-Rp3.400 per Kilogram.

4. Keadaan Sosial dan Ekonomi

Kegiatan sosial dan ekonomi penduduk di wilayah Desa Sukabanjar berjalan dengan sangat lancar dikarenakan adanya sarana aksesibilitas yang sangat baik untuk jalur keluar masuk desa. Terdapat dua jalur masuk ke Desa Sukabanjar, yang pertama melalui jalur dari arah Bandar Lampung, dan yang kedua melalui jalur dari arah Natar. Saat musim panen tiba, para petani jagung biasanya menggunakan mobil truk untuk mengangkut jagung yang sudah dipanen. Kemudahan akses menuju Desa Sukabanjar membuat masyarakat Desa Sukabanjar tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh akses transportasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Desa Sukabanjar merupakan sentra produksi jagung terbesar di Kecamatan Gedong Tataan, sehingga banyak masyarakatnya yang berusahatani pada komoditas jagung. Selain komoditas jagung, beberapa petani di Desa Sukabanjar juga menanam padi dan ubi kayu.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan :

1. Rata-rata pendapatan usahatani jagung di Desa Sukabanjar adalah sebesar Rp44.225.282 per hektar per tahun.
2. Rata-rata total pendapatan rumah tangga petani jagung adalah sebesar Rp61.007.921 per tahun, dengan kontribusi pendapatan terbesar berasal dari pendapatan usahatani jagung sebesar 72,49 %.
3. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) rumah tangga petani jagung di Desa Sukabanjar yang masuk ke dalam kategori hidup layak/sejahtera adalah sebesar 92,31 % dan berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014) seluruh petani jagung di Desa Sukabanjar tergolong ke dalam rumah tangga sejahtera.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi petani jagung, disarankan untuk mempertahankan usahatani jagung karena menguntungkan.
2. Bagi peneliti lain, dapat meneliti tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung dengan teori yang lain seperti berdasarkan *world bank*, atau upah minimum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim dan Diah, R. D. H. 2008. *Pengantar, Teori dan Kasus Ekonomika pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Abubakar, R. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Agusta, Q.T.M., Lestari, D.A.H., Situmorang, S. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pangalengan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2 (2). Hal 109-117.
- Andini, C., Sayekti, W.D., dan Prasmatiwi, F.E. 2020. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petambak Udang Vename eks Plasma PT Centralpertiwi Bahari Desa Bratasena Adiwara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 8 (1) : 108-115.
- Arisandi, F. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Karyawan Penyadap di PT Bridgestoe Sumatera Rubber Estate. Studi Kasus : Kecamatan Dolok Batu Nanggar, Kabupaten Simalungun.
- Aryono A, Nurmalina R, dan Harmini. 2013. Analisis Pendapatan Usahatani Padi dan Sistem Pberas di Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat. *Journal IPB*. Vol 6 (1). Hal 1-16.
- Aurora, F., Haryono, D., Marlina, L. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Pungur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 8 (1). Hal 62-67.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. *Indeks Pembangunan Manusia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. 2019. *Statistik Harga Produsen Pertanian Provinsi Lampung*. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS) Pesawaran. 2020. *Statistik Luas Panen, dan Produksi, Jagung di Desa di Kecamatan Gedong Tataan*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

- BKKBN. 2013. *Indikator dan Kriteria Keluarga*. <http://www.bkkbn-jatim.go.id/bkkbn-jatim/html/indikasi.htm>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2022 pukul 13.00 WIB.
- Budiman, H. 2016. *Budidaya Jagung Organik Varietas Baru Yang Kian Diburu*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Canita, P.L., Haryono, D., Kasymir, E. 2017. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 5 (3). Hal 235-241.
- Disha, S.A., Haryono, D., Suryani, A. 2020. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani sayuran di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 8 (4). Hal 665-672.
- Kementerian Pertanian. 2020. Statistik Produksi Jagung Tahun 2016-2020. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Mahasari, K., Lestari, D.A.H., Indriani, Y. 2014. Kesejahteraan Rumah Tangga Pengolah Ikan Teri Asin Di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *Jurnal-jurnal Ilmu Agribisnis*. Vol 2(2) : 118-123. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/735/676>. Diakses pada tanggal 10 Desember 2021.
- Mitha SD, Haryono D, dan Rosanti N. 2015. Analisis pendapatan dan kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 3 (2). Hal 140-147.
- Muflikhati, I., Hartoyo., Sumarwan, U., Fahrudin, A., Puspitawati, H. 2010. Kondisi Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol 3 (1). Hal 4-6.
- Nata, M.I.A., Endaryanto, T., Suryani, A. 2020. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 8 (4). Hal 600-606.
- Nurmala, T. 2013. *Serealia Sumber Karbohidrat Utama*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Okpratiwi, S., Haryono, D., Adawiyah, R. 2018. Analisis pendapatan dan tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao di Kecamatan Kedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 6 (1) : Hal 9-15.
- Pranata, Y. 2018. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung. <http://digilib.unila.ac.id>. Diakses pada 2 April 2022

- Pranata, Y., Widjaya, S., Silviyanti, S. 2019. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 7 (3) : Hal 383-389.
- Rismayani. 2007. *Usahatani dan Pemasaran Hasil Pertanian*. Medan:USU Press.
- Sajogyo T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Sari, D.K., Haryono, D., Rosanti, N. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2 (1). Hal 65-69.
- Soegiharto. 2011. Influence Factors Affecting The Performance of Accounting Information Systems. *Gajah Mada International Journal of Business May*. Vol. 3(2). hal:177-202.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press. 110 hal.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sujarweni, V.W., Endaryanto, P. 2012. *Statistika untuk penelitian*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Sukirno. 2012. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sukirno dan Sadono. 2005. *Pengantar Mikro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sumarni, P., Nurmalina, R., Mulatsih, S., Purwati, H. 2017. Analisis ketersediaan jagung nasional menuju pencapaian swasembada dengan pendekatan model dinamik. *Informatika Pertanian*. Vol. 26 (1). hal : 41 – 48.
- Sunarti E. 2012. Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Objektif Keluarga di Pedesaan dan Perkotaan. *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian IPB*. Bogor [ID]: LPPM.
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Syahputra, F., Lestari, D.A.H., Prasmatiwi, F.E. 2018. Analisis struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga serta tingkat kesejahteraan anggota koperasi serba usaha peternak motivasi doa ikhtiar tawakkal (ksup mdit) di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 6 (1). Hal 95-102.

Triana, A., Haryono, D., Hasanuddin, T. 2020. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani (kasus petani padi organik dan anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 8 (4). Hal 555-562.